

Strategi Afektif dalam Pembelajaran
Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar
oleh
Halimah
FPBS UPI Bandung

Pendahuluan

Tujuan pendidikan, selain untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, juga mengembangkan manusia seutuhnya. Dalam rangka pengembangan manusia seutuhnya itu tujuan pengajaran tidak terbatas hanya pada kawasan kognitif, tetapi meliputi juga kawasan afektif dan psikomotorik. Pada hakikatnya, ketiga kawasan itu tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain, tetapi merupakan satu kesatuan yang utuh.

Salah satu tujuan pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar adalah "agar siswa memahami bahasa Indonesia dari segi bentuk, nosi/fungsi, serta menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk bermacam-macam keperluan dan keadaan" (Depdiknas, 2000). Tujuan ini mengimplikasikan hal-hal sebagai berikut. (1) Bentuk bahasa yang digunakan oleh siswa disesuaikan dengan fungsinya, dan (2) Siswa harus dilatih menggunakan bentuk, nosi dan berbagai fungsi bahasa untuk bermacam-macam keperluan dan keadaan. Berdasarkan hal itu, nilai-nilai bahasa Indonesia yang positif mesti ditanamkan kepada siswa mulai dari pendidikan dasar.

Perlunya siswa menguasai penggunaan berbagai fungsi bahasa itu, ditegaskan kembali dalam *Rambu-rambu Pengajaran Bahasa Indonesia* di Sekolah Dasar (Depdiknas, 2000). Pada rambu-rambu itu dinyatakan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia di SD diarahkan pada pembentukan kemampuan menggunakan berbagai fungsi bahasa (fungsi: emotif, kognitif, imajinatif, direktif, interaksional, metalingual) dan penguasaan bentuk-bentuk bahasa sesuai dengan fungsi-fungsinya itu. Dengan menguasai penggunaan berbagai fungsi dan bentuk bahasa itu, siswa diharapkan mampu berkomunikasi atau menjadi pemakai bahasa yang tangguh, sebagai apa pun perannya (pembicara atau pendengar). Selain itu, I Nengah Martha (2004: 41) menyatakan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia di SD diharapkan bermakna. Kebermaknaan pembelajaran bahasa Indonesia dapat dilakukan dengan memadukan keterampilan menyimak, membaca, berbicara, dan menulis.

Di sini guru memainkan peranan yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan suatu pengajaran. Guru harus dapat memilih materi secara tepat, harus membangkitkan minat siswa, dan harus menyajikan pelajarannya secara baik dengan menerapkan metode yang dianggapnya tepat dan baik, serta harus kreatif.

Mulyono dkk. (1998:23) berpendapat bahwa guru bahasa Indonesia yang kreatif pasti akan dapat membimbing siswa-siswanya juga menjadi kreatif. Jika guru sudah dapat membangkitkan minat siswa dalam pelajarannya, tanpa dipaksa murid senang mengikuti pelajaran, pastilah pelajarannya akan menjadi pelajaran yang hidup dan menarik.

Sehubungan dengan hal itu, mengajarkan bahasa Indonesia di sekolah mungkin lebih sukar daripada mengajarkan mata pelajaran lain. Hal ini disebabkan oleh suasana mata pelajaran itu sendiri. Pada umumnya siswa menganggap enteng pelajaran bahasa Indonesia, karena mereka menganggap mudah. Bila guru menyajikan materi pelajaran tidak menarik, tidak bervariasi, serta tidak mampu menggugah minat siswa untuk ikut serta dalam PBM, maka perhatian mereka tak akan tercurah pada pelajaran tersebut. Bahasa sebagai ilmu bahasa memang sebenarnya sulit, tapi orang selalu menganggapnya sesuatu yang gampang sesuatu

yang kurang terhormat. Kita bisa memberikan masukan yang lebih banyak lagi dengan cara-cara bagaimana pengaruh bahasa itu kepada pikiran dan perasaan, dan kepada pembentukan anak-anak. Sehingga orang lebih melihat bahasa bukan sesuatu yang gampang.

Bagaimana halnya dengan menanamkan nilai-nilai bahasa Indonesia kepada siswa? Strategi afektif dapat dijadikan salah satu alternatif pembelajaran bahasa di sekolah dasar.

Konsep Strategi Pembelajaran

Strategi berasal dari bahasa Yunani *strategos* yang berarti jenderal atau panglima, sehingga strategi diartikan sebagai ilmu kejenderalan atau ilmu kepanglimaannya (Gulo, 2002:1). Menurut ensiklopedi pendidikan, *strategi is the art of bringing forces to the battle field in favourable position*. Dalam pengertian ini, strategi ialah suatu seni yang membawa pasukan ke dalam medan tempur. Dalam perkembangan selanjutnya, strategi diterapkan dalam dunia pendidikan, khususnya dalam kegiatan belajar mengajar, yaitu sebagai ilmu untuk membawakan pengajaran di kelas sedemikian rupa sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat tercapai dengan sebaik-baiknya.

Strategi, diartikan Gulo (2002:3) sebagai *a plan of operation achieving something*, rencana kegiatan untuk mencapai sesuatu. Menurutnya, strategi belajar mengajar merupakan rencana dan cara-cara membawakan pengajaran agar segala prinsip dasar dapat terlaksana dan segala tujuan pengajaran dapat dicapai secara efektif.

Strategi pembelajaran merupakan rencana dan cara-cara membawakan pengajaran agar segala prinsip dasar dapat terlaksana dan segala tujuan pengajaran dapat dicapai secara efektif. Cara-cara membawakan pengajaran itu merupakan pola dan urutan umum perbuatan pengajar dan pembelajar dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar.

Strategi pembelajaran dapat dipandang juga sebagai rancangan dasar bagi pengajar tentang cara membawakan pengajarannya di kelas secara bertanggung jawab.

Berdasarkan pengertian di atas dapat dikatakan bahwa strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang akan dipilih dan digunakan oleh seorang pengajar untuk menyampaikan materi pelajaran, sehingga akan memudahkan peserta didik mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat dikuasainya diakhir kegiatan belajar.

Strategi Pembelajaran Afektif

Pembelajaran afektif berhubungan dengan nilai (*value*). Oleh karena itu, sebelum kita berbicara tentang strategi pengajaran afektif, terlebih dahulu perlu dikaji pengertian tentang nilai itu sendiri. Nilai (*value, valere*) berhubungan dengan apa yang dianggap baik dan tidak baik, indah dan tidak indah, adil dan tidak adil, efisien dan tidak efisien, dan sebagainya. Dalam hubungan ini, J.R. Fraenkel (Gulo, 2002: 147) mengemukakan beberapa ciri tentang nilai sebagai berikut.

- a. Nilai adalah suatu konsep yang tidak berada di dalam dunia empirik, tetapi di dalam pikiran manusia. Studi tentang nilai biasanya berada dalam lapangan estetika dan etika. Estetika berhubungan dengan apa yang indah,

yang enak dinikmati, sedangkan etika berhubungan dengan bagaimana seharusnya orang berperilaku, apa yang benar dan apa yang salah.

- b. Nilai adalah standar perilaku, ukuran yang menentukan apa yang indah, apa yang efisien, apa yang berharga yang ingin dipelihara dan dipertahankan. Sebagai standar, nilai merupakan pedoman untuk menentukan pilihan. Antara lain menentukan jenis tindakan atau perbuatan apa yang patut dilakukan. Standar perbuatan seperti itu disebut nilai-nilai moral yang menuntun seseorang untuk berbuat sesuatu tentang apa yang dianggap benar dan layak.
- c. Nilai itu direfleksikan dalam perbuatan atau perkataan. Nilai itu sangat abstrak dan menjadi konkret bila seseorang bertindak dengan cara tertentu.
- d. Nilai itu merupakan abstraksi atau idealis manusia tentang apa yang dianggap paling penting dalam hidup mereka. Karena itu, nilai dapat dibandingkan, dipertentangkan, dianalisis dan didiskusikan, serta digeneralisasikan. Pada pihak lain, nilai juga memiliki dimensi emosional. Nilai tidak hanya sesuatu yang idealis, tetapi juga merupakan komitmen emosional yang kuat.

Nilai terdapat di dalam semua bidang kehidupan. Di dalam bidang pergaulan ada nilai-nilai sebagai pedoman bagi seseorang untuk bergaul, yang kita kenal sebagai nilai kesopanan. Di dalam kehidupan berekonomi ada nilai-nilai ekonomi yang menjadi pedoman untuk berekonomi. Di dalam pergaulan hukum ada nilai-nilai yuridis sebagai pegangan tentang apa yang adil dan yang tidak adil. Keseluruhan nilai-nilai tersebut membentuk suatu sistem nilai, yang susunannya bagi setiap orang berbeda-beda. Ada orang yang menempatkan nilai ekonomi pada tempat yang paling tinggi, dan semua yang lain ditempatkan menurut urutan kepentingannya di bawah ekonomi.

Nilai yuridis misalnya, jika ditempatkan di bawah nilai ekonomi berarti keadilan ditentukan oleh ekonomi. Kalau nilai religi ditempatkan di bawahnya maka ibadah berorientasi pada keadilan dan ekonomi. Sebaliknya, kalau nilai religi ditempatkan paling tinggi, berarti nilai lain seperti ekonomi, yuridis, etik, estetika, sosial, terarah pada religi. Karena sifatnya yang demikian, maka sistem nilai itu bisa dibina di dalam diri seseorang.

Sistem nilai sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, merupakan pedoman untuk mengarahkan perilaku seseorang dalam bertindak. Seseorang memutuskan untuk berbuat sesuatu pada saat tertentu hanya apabila perbuatan tersebut dianggapnya baik pada saat itu.

Komitmen seseorang terhadap suatu nilai tertentu terjadi melalui pembentukan sikap. Menurut Thorstone (1975), sikap atau *attitude* ialah *a degree of positive or negative associated psychological object* atau tingkat kecenderungan atau pernyataan gejala senang atau tidak senang dari seseorang terhadap sesuatu objek. Jika seseorang berhadapan dengan suatu objek tertentu, maka responsnya diekspresikan dalam bentuk sangat senang, agak senang, tidak acuh, kurang senang, atau tidak senang. Kalau objek itu adalah musik rock, maka ekspresi itu tampak dalam bentuk gerakan kakinya yang dihentak-hentakkan secara spontan (sangat senang), atau sebaliknya ia tutup telinga (tidak senang).

Sikap yang kelihatan-senang atau tidak senang-itu berada dalam kawasan afektif, tidak bisa dipisahkan dari kognitif dan psikomotorik. Penalaran (kognitif) terhadap suatu objek dan kemampuan untuk bertindak terhadapnya

(psikomotorik) turut menentukan sikap seseorang terhadap objek yang bersangkutan.

Tujuan pembelajaran afektif

Tujuan pembelajaran afektif adalah tujuan-tujuan yang banyak berkenaan dengan aspek perasaan, nilai, sikap, dan minat perilaku peserta didik/siswa.

Menurut Krathwohl, Bloom dan Mansia (Ibrahim, 2003:76), domain afektif terdiri atas lima kategori, yaitu sebagai berikut.

- a. Penerimaan
Aspek ini mengacu pada kesediaan menerima dan menaruh perhatian terhadap nilai tertentu, seperti kesediaan menerima norma-norma disiplin di sekolah. Penerimaan merupakan tingkat hasil belajar terendah dalam domain afektif.
- b. Pemberian Respons
Aspek ini mengacu pada kecenderungan memperlihatkan reaksi terhadap norma tertentu, menunjukkan kesediaan dan kerelaan untuk merespons, serta merasakan kepuasan dalam merespons, seperti mulai berbuat sesuai dengan tata tertib disiplin yang telah diterimanya. Aspek ini satu tingkat di atas penerimaan.
- c. Penghargaan
Aspek ini mengacu pada kecenderungan menerima suatu norma tertentu, menghargai suatu norma, serta mengikat diri pada suatu norma. Siswa misalnya telah memperlihatkan perilaku disiplin yang menetapkan dari waktu-ke waktu. Tujuan-tujuan dalam aspek ini dapat diklasifikasikan sebagai sikap dan apresiasi yang berada satu tingkat di atas pemberian respons.
- d. Pengorganisasian
Aspek ini mengacu pada proses membentuk konsep tentang suatu nilai serta menyusun suatu system nilai dalam dirinya. Pada tahap ini, seseorang mulai memilih nilai-nilai yang ia sukai, misalnya tentang norma-norma disiplin tersebut, dan menolak nilai-nilai yang lain. Aspek ini atau tingkat di atas penghargaan.
- e. Karakterisasi
Aspek ini mengacu pada proses mewujudkan nilai-nilai dalam pribadi sehingga merupakan watak yang tercermin dalam pribadinya. Dalam tarap ini perilaku disiplin, misalnya, betul-betul telah menyatu dalam dirinya. Aspek ini merupakan tingkatan paling tinggi dari domain afektif.

Strategi Afektif dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar

Sekaitan dengan strategi afektif, maka dalam pembelajaran bahasa Indonesia dapat diterapkan melalui penanaman nilai berbahasa. Beberapa ahli berpendapat bahwa nilai itu tidak bisa diajarkan, seperti halnya Matematika, Fisika, Ekonomi, dan lain-lain. Nilai itu hanya bisa "ditangkap" oleh siswa apabila ia ditampilkan dalam lingkungan mereka. Salah satu strategi pengajaran yang dapat digunakan untuk maksud itu ialah Teknik Klarifikasi Nilai atau *Value Clarification Technique (VCT)* atau Teknik Pembinaan Sikap, Nilai, dan Moral.

Nilai-nilai berbahasa merupakan fenomena kejiwaan, yang biasanya termanifestasi dalam bentuk tindakan atau perilaku. Komitmen seseorang terhadap nilai dapat dinyatakan antara lain pada kepatuhannya terhadap suatu yang dianggap baik. Namun, menurut banyak penelitian tidak selalu yang dilakukan secara lahiriah merupakan cerminan dari sikap batiniah. Yang terdapat

dalam batin selalu keluar dalam bentuk perilaku yang sama ada dalam batin. Banyak faktor yang mempengaruhi hubungan sikap batin dan perilaku lahir. Oleh karena yang namanya sikap ini yang berupa pendirian (pendapat atau pandangan) berada dalam batin, maka tidak dapat diamati secara empiris. Namun, menurut kebiasaan, jika tidak ada faktor-faktor lain yang mempengaruhi, sikap yang ada dalam batin itu dapat diduga dari tindakan dan perilaku lahir.

Anderson dalam Chaer (1995:200) menyatakan bahwa sikap bahasa adalah tata keyakinan atau kognisi yang relatif berjangka panjang, sebagian mengenai bahasa, mengenai objek bahasa, yang memberikan kecenderungan kepada seseorang untuk bereaksi dengan cara tertentu yang disenanginya. Namun, perlu diperhatikan karena sikap itu bisa positif (kalau dinilai baik atau disukai) dan bisa negatif (kalau dinilai tidak baik atau tidak disukai), maka sikap terhadap bahasa pun demikian.

Oleh karena itu, guru dapat memulai menanamkan nilai positif terhadap bahasa Indonesia kepada siswa secara tindakan lahir untuk selalu membina siswa mencintai bahasa dan menggunakan bahasa Indonesia sebaiknya. Dalam hal ini guru harus memahami konteks bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Imbauan agar kita menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar selalu terdengar. Sudahkah kita ketahui apakah yang dimaksud dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar itu? Yang dimaksud dengan pemakaian bahasa Indonesia dengan baik dan benar adalah penggunaan yang sesuai dengan fungsi dan situasinya. Seperti diketahui bahwa bahasa Indonesia mempunyai banyak ragam. Jika digunakan ragam resmi dalam suasana nonresmi mungkin bahasa yang digunakan menurut bahasa baik, tetapi ragamnya tidak tepat. Begitu juga misalnya, jika dipakai ragam lisan dalam laporan resmi, berkesan janggal. Jadi, bahasa yang baik dan benar ialah bahasa yang baik menurut tata bahasa dan benar menurut ragamnya. Dengan mengingat semua itu, maka yang dimaksud dengan menguasai bahasa adalah dapat menggunakan ragam bahasa sesuai dengan fungsi dan situasinya.

Bahasa Indonesia yang baik dan benar dapat diartikan sebagai ragam bahasa yang serasi dengan sarasanya dan di samping itu mengikuti kaidah bahasa yang betul. Situasi bahasa dalam laporan penelitian adalah situasi pemakaian bahasa yang resmi. Dalam situasi yang resmi semacam ini digunakan bahasa yang mencerminkan sifat keresmian, yaitu bahasa yang baku. Jika dalam situasi semacam ini tidak digunakan bahasa yang baku, bahasa yang digunakan itu dapat dikatakan tidak baik karena tidak sesuai dengan situasi pemakaiannya.

Untuk dapat berbahasa Indonesia dengan baik dan benar diperhatikan situasi pemakaian dan ragam bahasa yang digunakan. Dalam situasi resmi digunakan bahasa baku; dan sebaliknya, dalam situasi tidak resmi tidak seharusnya digunakan bahasa baku.

Lahirnya konsep bahasa Indonesia yang baik dan benar pada dasarnya tidak terlepas dari konteks pemakaian bahasa yang beragam-ragam seperti telah disebutkan di atas. Bahasa Indonesia yang baik, dalam hal ini, adalah bahasa Indonesia yang digunakan sesuai dengan situasi pemakaiannya, sedangkan yang benar adalah bahasa Indonesia yang penggunaannya sesuai dengan kaidah yang berlaku. Dengan demikian, yang dimaksud dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar adalah bahasa Indonesia yang penggunaannya sesuai dengan situasi pemakaiannya dan sekaligus sesuai pula dengan kaidah yang berlaku.

Selain memahami konsep bahasa Indonesia yang baik dan benar serta mempraktikkannya dalam proses PBM, hendaknya guru dan siswa menyadari

pentingnya kedudukan bahasa Indonesia. Yang dimaksud dengan kedudukan bahasa adalah status relatif bahasa sebagai sistem lambang nilai budaya, yang duumuskan atas dasar nilai sosial yang dihubungkan dengan bahasa yang bersangkutan (Sugihastuti, 2005: 123).

Sugihastuti (2005: 124-126) mengenai berbagai kedudukan bahasa Indonesia. Dilihat dari kedudukannya, bahasa Indonesia berkedudukan sebagai bahasa nasional dan bahasa negara. Di dalam kedudukannya sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia berfungsi sebagai (1) lambang kebanggaan nasional, (2) lambang identitas nasional, (3) alat pemersatu berbagai suku bangsa yang berbeda-beda latar belakang sosial, budaya, dan bahasanya, (4) alat perhubungan antardaerah dan antarbudaya.

Sebagai lambang kebanggaan kebangsaan, bahasa Indonesia mencerminkan nilai-nilai sosial budaya yang mendasari rasa kebangsaan. Dengan melalui bahasa nasionalnya, bangsa Indonesia menyatakan harga diri dan nilai-nilai budaya yang dijadikannya pegangan hidup. Atas dasar kebanggaan ini, bahasa Indonesia dipelihara dan dikembangkan, dan rasa kebanggaan memakainya senantiasa dibina.

Sebagai lambang identitas nasional, bahasa Indonesia dijunjung di samping bendera dan negara kita. Di dalam melaksanakan fungsi ini bahasa Indonesia tentulah harus memiliki identitas sendiri pula sehingga ia serasi dengan lambang kebangsaan kita yang lain. Bahasa Indonesia dapat memiliki identitasnya sendiri hanya apabila masyarakat pemakai membina dan mengembangkan sedemikian rupa sehingga ia bersih dari unsur-unsur bahasa lain, terutama bahasa asing seperti bahasa Inggris, yang tidak benar-benar diperlukan.

Kedudukan bahasa Indonesia sebagai lambang kebanggaan kebangsaan dan sebagai lambang identitas nasional berhubungan erat dengan fungsinya yang ketiga, yaitu sebagai alat yang memungkinkan terlaksananya penyatuan berbagai-bagai suku bangsa yang memiliki latar belakang sosial budaya dan bahasa yang berbeda-beda ke dalam satu kesatuan kebangsaan yang bulat. Di dalam hubungan ini, bahasa Indonesia memungkinkan berbagai-bagai suku bangsa itu mencapai keserasian hidup sebagai bangsa yang bersatu dengan tidak perlu meninggalkan identitas kesukuan dan kesetiaan kepada nilai-nilai sosial dan budaya serta latar belakang bahasa daerah yang bersangkutan. Malah lebih dari itu. Dengan bahasa nasional itu, kita dapat meletakkan kepentingan nasional jauh di atas kepentingan daerah dan golongan.

Latar belakang sosial budaya dan latar belakang kebahasaan yang berbeda-beda itu tidak pula menghambat adanya perhubungan antardaerah dan antarbudaya. Berkat adanya bahasa nasional, kita dapat berhubungan satu dengan yang lain sedemikian rupa sehingga kesalahpahaman sebagai akibat perbedaan latar belakang sosial budaya dan bahasa tidak perlu dikhawatirkan. Kita dapat bepergian dari pelosok yang satu ke pelosok yang lain di tanah air kita ini dengan hanya memanfaatkan bahasa Indonesia sebagai satu-satunya alat komunikasi. Kenyataan ini dan meningkatnya penyebarluasan pemakaian bahasa Indonesia di dalam kedudukannya sebagai alat perhubungan antardaerah dan antarbudaya telah dimungkinkan pula oleh meningkatnya perbaikan sarana perhubungan darat, laut, dan udara, oleh bertambah luasnya penggunaan alat-alat perhubungan massa seperti radio, televisi, dan majalah, oleh bertambah meningkatnya arus perpindahan penduduk, baik dalam bentuk perantauan perorangan maupun dalam bentuk transmigrasi, yang berencana, oleh

meningkatnya jumlah perkawinan antarsuku, serta oleh pemindahan petugas-petugas negara, baik sipil maupun militer dari satu daerah ke daerah lain.

Sejalan dengan kedudukannya sebagai alat perhubungan antardaerah dan antarbudaya, bahasa Indonesia telah berhasil menjadi alat pengungkapan perasaan. Kalau beberapa tahun yang lalu masih ada orang yang merasa bahwa bahasa Indonesia belum sanggup mengungkapkan nuansa peranan yang halus-halus, sekarang kita lihat kenyataan bahwa seni sastra dan drama, baik yang dituliskan maupun yang dilisankan serta dunia perfilman telah berkembang sedemikian rupa sehingga nuansa perasaan yang betapa pun halusnyapun dapat diungkapkan dengan memakai bahasa Indonesia. Kenyataan ini tentulah menambah tebalnya rasa bangga kita akan kemampuan bahasa nasional itu.

Sebagai bahasa negara, kedudukan bahasa Indonesia itu didasarkan pada Undang-Undang Dasar 1945, Bab XV pasal 36 yang selengkapnyaberbunyi, "Bahasa negara adalah bahasa Indonesia". Landasan konstitusional ini memberikan kedudukan yang kuat bagi bahasa Indonesia untuk digunakan dalam berbagai urusan kenegaraan dan dalam menjalankan tata pemerintahan.

Di dalam kedudukannya sebagai bahasa negara, bahasa Indonesia berfungsi sebagai (1) bahasa resmi kenegaraan, (2) bahasa pengantar di dalam dunia pendidikan, (3) alat perhubungan pada tingkat nasional untuk kepentingan perencanaan dan pelaksanaan pembangunan nasional serta kepentingan pemerintahan, (4) alat pengembangan kebudayaan, ilmu pengetahuan dan teknologi.

Selanjutnya tugas kita sebagai guru adalah menanamkan kepada siswa tiga ciri sikap positif terhadap bahasa yang dikemukakan Garvin dan Mathiot dalam Chaer (1995: 201), yaitu:

- (1) kesetiaan bahasa (*language loyalty*) yang mendorong masyarakat suatu bahasa mempertahankan bahasanya, dan mencegah adanya pengaruh bahasa lain;
- (2) kebanggaan bahasa (*language pride*) yang mendorong orang mengembangkan bahasanya dan menggunakannya sebagai lambang identitas dan kesatuan masyarakat;
- (3) kesadaran adanya norma bahasa (*awareness of the norm*) yang mendorong orang menggunakan bahasanya dengan cermat dan santun; dan merupakan faktor yang sangat besar pengaruhnya terhadap perbuatan yaitu kegiatan menggunakan bahasa.

Ketiga ciri yang dikemukakan Garvin dan Mathiot di atas merupakan ciri-ciri sikap positif terhadap bahasa. Sebaliknya, kalau ketiga ciri sikap bahasa itu sudah menghilang atau melemah di kalangan seseorang, maka berarti sikap negatif terhadap bahasa Indonesia telah melanda dalam diri orang itu. Tiadanya gairah atau dorongan untuk mempertahankan kemandirian bahasanya merupakan salah satu penanda bahwa kesetiaan bahasanya mulai melemah, yang bisa berlanjut menjadi hilang sama sekali. Sikap negatif terhadap suatu bahasa bisa terjadi juga bila seseorang atau sekelompok orang tidak mempunyai lagi rasa bangga terhadap bahasanya, dan mengalihkan rasa bangga itu kepada bahasa lain yang bukan miliknya.

Sikap negatif terhadap bahasa akan lebih terasa lagi akibat-akibatnya apabila seorang guru bahasa Indonesia tidak mempunyai kesadaran akan adanya norma bahasa dan pentingnya bahasa Indonesia. Sikap ini akan tampak dalam keseluruhan tindak tuturnya. Hal ini berdampak negatif terhadap sikap bahasa siswa. Dengan demikian, rasa cinta terhadap bahasa Indonesia oleh

warganya akan semakin pudar. Ini menjadi ancaman terhadap bahasa Indonesia dan harga diri bangsa Indonesia. Berbicara tentang sikap dan nilai, bukanlah memperbincangkan tentang objek melainkan subjek yang memerankan semua tindakan berbahasa. Kita telah memiliki perangkat aturan, baik yang bersifat teknis pragmatis maupun teoretis. Kitapun telah memiliki kekuatan politis dari pemerintah untuk menggunakan bahasa Indonesia.

Penutup

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa nilai dan sikap berbahasa tak bisa diajarkan tetapi *diketahui* dari perilaku berbahasanya. Masalah nilai adalah masalah emosional dan karena itu dapat berubah, berkembang, sehingga bisa dibina. Perkembangan nilai atau moral tidak terjadi sekaligus, tetapi melalui tahap-tahap tertentu.

Sudahkah kita melakukan pembinaan nilai dan sikap berbahasa? Dapatkah kita mempertanggungjawabkan sikap kita terhadap nilai-nilai berbahasa? Secara jujur dapat dikatakan kita belum melakukannya sungguh-sungguh meskipun perilaku ke arah itu sebenarnya sedang kita jajaki. Inilah esensinya. Sikap positif kita terhadap bahasa Indonesia belum sepenuhnya kita miliki. Sikap meremehkan kebudayaan sendiri dan mengagung-agungkan kebudayaan lain sebagai sisa mental bangsa terjajah dan ternina-bobokan akan menghalangi tumbuhnya kedewasaan berbudaya. Tugas utama yang harus kita lakukan adalah menumbuhkan nilai positif dan rasa memiliki dan rasa bangga terhadap bahasa Indonesia, terutama di kalangan siswa. Cara yang dapat kita tempuh adalah dengan pembinaan yang bertahap melalui strategi efektif.

Rujukan

- Chaer, Abdul. 1995. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
Fasold, Raphl. 1984. *The Sociolinguistics of Society*. England: Basil Blackwell.
Gulo, W. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Grasindo.
Martha, I Nengah. 2004). *Pengembangan Materi pelajaran Bahasa Indonesia di SD yang Berwawasan Sosiokultural: Jurnal Pendidikan No. 3 Tahun XXIII 2004*. UPI Bandung.
Mulyono, Iyo, dkk. 1998. *Sanggar Bahasa*. Jakarta: Depdikbud.
Sugihastuti. 2005. *Rona Bahasa dan Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Penulis yang bernama Halimah adalah staf pengajar di Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia UPI Bandung. Dilahirkan di Bandung pada tanggal 25 April 1981. Tulisan yang pernah dipublikasikan antara lain: 1) "Model Portofolio dalam Apresiasi Cerpen" (*Jurnal Bahasa dan Sastra* tahun 2005); 2) Buku *Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SMA* (tahun 2005); 3) Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia (Modul Universitas Terbuka, 2007); dan 4)

Menanamkan sikap positif terhadap Bahasa Indonesia kepada Siswa” (*Prosiding Seminar Nasional Bahasa Indoneia* tahun 2007).

Adapun penelitian yang pernah dilakukan adalah 1) Optimalisasi Penyelenggaraan Perkuliahan Kepenulisan Buku Ajar dalam Upaya Mempersiapkan calon Penulis Buku Ajar Bahasa Indonesia SMA (SP4, 2005); 2) Transformasi Cerita Rakyat Nusantara ke dalam Puisi Indonesia Modern dan Model Pembelajarannya yang Relevan (DIPA UPI, 2006); 3) Kajian Intertekstual Cerpen ”Mali Kundang 2000”, cerpen ”Si Lugu dan Si Malin Kundang”, dan ”Malin Kundang Pulang Kampung” (Pembinaan UPI, 2008); 5) Perempuan dalam Dunia Priyayi (Kajian Novel *Canting* dan *Gadis Pantai* Berdasarkan Teori feminisme Sosialis) (Pembinaan UPI, 2008).